BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. *Soft skill*

1. Definisi

Softskill merupakan terminasi sosiologis untuk *Emotional Intelligence Quotiont* (EQ) seseorang, serta dapat mengetahui kemampuan seseorang untuk bekerjasama, menyelesaikan suatu masalah bahkan memotivasi atau memberikan sebuah solusi bersama orang lain didalam sebuah bidang pekerjaan (Utama *et al.*, 2009). Klaus (2007), *Softskill* merupakan suatu hal kepribadian, sosial, komunikasi dalam memanajemen perilaku diri seseorang. *Softskill* juga mempunyai beberapa cakupan dari kesadaran diri dalam berfikir kritis, pemecahan masalah, mengambil resiko serta memanajemen waktu dalam pengendalian diri integritas, rasa percaya diri, empati, berinisiatif, dan bersikap, layak dipercaya, sifat berhati-hati, serta kemampuan dalam menyesuaikan diri dalam kondisi apapun.

Wallace dalam Kusmiran (2015), *softskill* lebih mengacu pada cirri-ciri kepribadian, sosial kebiasan perilaku yang dapat meliputi kemampuan untuk memfasilitasi komunikasi, melengkapi *hardskill* atau pengetahuan dari berbagai persepsi individu. Ketegori dari *softskill* sendiri adalah kualitas pribadi, ketrampilan interpersonal dari pengetahuan. *Softskill* merupakan ketrampilan dan kecakapan hidup, baik untuk diri sendiri maupun dengan masyarakat karna seseorang yang mempunyai *softskill* akan terasa keberadaanya dalam masyarakat. *Softskill* meliputi beberapa diantaranya ketrampilan berkomunikasi, ketrampilan berbahasa, memiliki moral dan etika, dan ketrampilan spiritual (Elfindri, 2010).

Softskill sangat berpengaruh besar terhadap kesuksesan seseorang, karena dengam mempunyai *hardskill* saja tentu tidak lah cukup dalam dunia kerja. Institut Teknologi Camegie menemukan bahwa dari 10.000 orang yang sukses 15% keberasilan mereka ditentukan oleh ketrampilan, sedangkan 85%

http://repository.unimus.ac.id

didominasi oleh kepribadian atau *softskill*. Penemuan lain menemukan 400 orang atau 10% dari 4000 orang yang kehilangan pekerjaanya diakibatkan oleh ketidak mampuan teknis, artinya 90% dari mereka kehilangan pekerjaan diakibatkan oleh masalah kepribadian (Hartiti, 2013).

2. Atribut *soft skill*

Softskill mempunyai beberapa atribut diantara satu dengan lainya yang saling berkaitan. Semua atribut itu mempunyai peranan saling mendukung antara satu dengan yang lain. Namun disisi lain atribut yang dimiliki setiap orang mempunyai kadar yang berbeda-beda. Beberapa faktor yang dapat mempengarui diantaranya kebiasaan berfikir, bersikap, berkata dan bertindak. Atribut *softskill* dapat berubah sesuai dengan keinginan seseorang, jika seseorang mau merubahnya dengan cara berlatih membiasakan diri dengan hal yang baru. Kebiasaan tersebut nantinya akan mempengarui karakteristik serta pribadi individu (Kusmiran, 2015).

Sharma (2009), terdapat tujuh elemen atau atribut *softskill* yang perlu diimplemasikan dan digunakan dilembaga-lembaga pendidikan. Ketujuh elemen *softskill* tersebut diantaranya adalah ketrampilan berkomunikasi (*communicative skill*), ketrampilan berfikir dan memecahkan masalah (*thingking skill and problem solving skill*), kekuatan kerja tim (*teamwork force*), manajemen informasi dan kemampuan belajar seumur hidup (*life-long learning and informationmanagement*), kemampuan berwirausaha (*entrepreneur skill*), etika, moral dan profesionalisme *(ethics, moral & professional)* serta kemampuan kepemimpinan (*leadership skill*).

Sharma menambahkan beberapa komponen *softskill* yang harus dimiliki bagi individu. Seperti yang ditunjukkan pada tabel 2.1. masing-masing *softskill* didalamnya berisikan *sub-skills* yang dapat dikategorikan sebagai *skill* yang secara individu sangat dibutuhkan (*must have*) dan kategori sebagai *skill* yang baik untuk dimiliki (*good to have*).

http://repository.unimus.ac.id

Tabel 2.1 *Sub-skill*elemen yang harus dimiliki (*must have elements*) dan yang baik untuk dimiliki (*good to have elements*)

No.	*Softskill*	***Sub-skill* elemen yang harus dimiliki (*Must Have Elements*)**	***Sub-skill* elemen yang baik untuk dimiliki (*Good To Have Elements*)**
1.	Kemampuan berkomunikasi	a. Kemampuan menyampaikan ide maupun gagasan secara jelas, efektif dan meyakinkan baik lisan maupun tertulis b. Kemampuan untuk mempraktikkan keterampilan mendengar dengan baik dan memberi tanggapan c. Kemampuan berpresentasi secara jelas dan meyakinkan kepada audien	a. Kemampuan untuk menggunakan teknologi selama presentasi b. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu yang mempunyai latar belakang berbeda c. Kemampuan untuk menularkan kemampuan komunikasi ke orang lain
2.	Kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah	a. Kemampuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah dalam situasi sulit dan melakukan justifikasi b. Kemampuan memperluas dan memperbaiki keterampilan berpikir seperti menjelaskan, menganalisis dan mengevaluasi diskusi c. Kemampuan mendapatkan ide dan mencari solusi alternative	a. Kemampuan berpikir lebih luas b. Kemampuan untuk membuat kesimpulan berdasarkan bukti yang valid c. Kemampuan untuk menerimadan memberikan tanggungjawab sepenuhnya d. Kemampuan untuk memahami seseorang dan mengakomodasi ke dalam suasana kerja yang beragam
3.	Kerja sama tim	a. Kemampuan untuk membangun hubungan, berinteraksi dan bekerja secara efektif dengan lainnya b. Kemampuan untuk memahami dan berperan sebagai anggota	a. Kemampuan untuk memberikan kontribusi terhadap perencanaan dan mengkoordinasi kerja grup b. Bertanggung jawab terhadap keputusan grup
4.	Belajar seumur hidup dan mengelola informasi	a. Kemampuan untuk mengelola informasi yang relevan dari berbagai sumber	a. Kemampuan untuk mengembangkan keinginan untuk menginvestigasi dan mencari pengetahuan

http://repository.unimus.ac.id

		b. Kemampuan untuk menerima ide-ide baru	
5.	Etika, Moral & Profesional	a. Kemampuan untuk memahami krisis ekonomi, lingkungan dan aspek sosial budaya profesional. b. Kemampuan untuk menganalisis membuat keputusan pemecahan masalah yang berkaitan dengan etika	a. Kemampuan untuk mempraktikkan etika perilaku
6.	Kemampuan Kepemimpinan	a. Mempunyai pengetahuan teori dasar kepemimpinan b. Kemampuan untuk memimpin suatu projek	a. Kemampuan untuk memahami dan menjadi alternatif pemimpin dan pengikut

3. Cara pengukuran *softskill*

Softskill didominasi dari komponen individu sehingga dalam pengukuran dapat berbeda dengan pengukuran kemampuan *hardskill.* Beberapa instrument yang dapat dilakukan dalam pengukuran *softskill* anatara lain: model Likert, Guttman atau Semantik Deferensial dengan memodifikasi jenis respon maupun jumlah alternative respon (Widhiarso, 2009).

Pengukurtan *softskill* menurut Widhiarso (2009) terbagi menjadi, pelaporan diri (*self-report*), *checklist* dan penilaian performasi.

a. Self report

Selt report merupakan kumpulan stimulus berbasis pertanyaan atau daftar deskripsi diri yang dapat direspon oleh individu. Pernyataan merupakan domain ukur yang sifatnya teoritik konseptual setelah melalui proses operasionalisasi menjadi indicator-indikator. Setelah domain ukur dan indikator telah ditetapkan, proses selanjutnya adalah penyusunan penulisan item (*wording*). Misalnya mengukur ekstraversi tingkat individu melalui pernyataan "*saya sulit berinteraksi dengan orang lain*". Selanjutnya akan direspon oleh individu dengan "*setuju*" atau "*tidak setuju*".

http://repository.unimus.ac.id

b. *Checklis*t

Checklist merupakan salah satu jenis alat ukur efektif atau perilaku dalam mengetahui jumlah indikator, biasnya kata sifat atau perilaku yang diisi oleh seorang peneliti (*rater*). *Checklist* lebih praktik dan banyak digunakan untuk mengukur aspek psikologis yang tampak misalnya perilaku (*overt*).

c. Pengukuran *performansi*

Pengukuran *performansi* merupakan alat ukur yang dapat digunakan untuk menentukan hasil kerja individu dalam tugas yang telah di tentukan. Dalam penskoran harus dilakukan panduan berdasarkan penyekoran yang telah diajarkan untuk menentukan kriteria performasi yang telah disepakati sebelumnya.

4. Faktor-faktor pengukuran *softskill*

a. *Communicative skill* (keterampilam komunikasi)

Arifin (2008), keterampilan komunikasi adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan sebuah ide, pesan ataupun gagasan kepada orang lain atau individu secara jelas dan mudah untuk dipahami. Dalam komunikasi yang baik dibutuhkan latihan agar ketrampilan dapat berfungsi serta bermanfaat bagi seseorang untuk mencapai sebuah gagasan untuk menciptakan ketrampilan yang lebih baik dan bermanfaat. Misalnya dalam melakukan suatu tes wawancara, serta hubungan yang baik dalam lingkungan di sekitarnya.

Tappen dalam Nursalam (2008), mendefinisikan bahwa komunikasi merupakan pertukaran ide, pikiran, perasaan, serta pemberian nasehat yang terjadi antara individu ataupun kelompok yang dapat bekerjasama. Untuk dapat menyusun dan menghantarkan suatu pesan, ide, ataupun gagasan yang mudah dimengerti dan dipahami dari maksud dan tujuan pemberian pesan.

http://repository.unimus.ac.id

b. *Critical thinking and problem solving skill* (Kemampuan berfikir kritis dan memecahkan masalah)

Kemampuan berfikir kritis adalah kemampuan befikir untuk mengidentifikasi dan merumuskan berbagai pokok-pokok permasalahan, kemampuan mendeteksi adanya sudut pandang yang berbeda dari suatu ketentua yang diambil dalam mengungkap kemampuan untuk mengevaluasi argument dalam setiap permaslahan dan dapat mengambil keputusan yang sesuai (Mulyana, 2008). Berfikir kritis merupakan proses berfikir tentang suatu ide atau gagasan dalam suatu permasalahan untuk mengambil keputusan yang akurat sehingga dapat memecahkan suatu permaslahan yang bermakna (Soleh, 2014).

Pemecahan masalah pada dasarnya merupakan proses dimana seseorang dapat memyelesaikan suatu pernasalahan yang di hadapi sampai masalah tersebut dapat benar-benar selesai. Sedangkan kemampuan dalam pemecahan masalah yakni kemampuan seseorang atau individu dalam berfikir atau mengambil keputusan dengan proses berfikirnya untum memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi (Hamzah, 2007).

c. *Teamwork skill* (Kemampuan kerjasama tim)

Kerjasama tim (*teamwork*) adalah bentuk kerjasama dalam suatu kelompok yang dapat bekerjasama dengan baik. Tim dapat berangotakan beberapa orang yang memiliki keahlian yang berbeda-beda tetapi dapat bekerja sama dengan baik dalam suatu pimpinan. Dalam suatu tim dapat bekerjasama dan ketergantungan satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama dan menyelesaikan suatu permasalahan, sehingga diharapkan dapat lebih baik dalam kerjasama tim dibandingkan dengan pemikiran perorangan (Dewi, 2007).

d. *Lift-long learning and information management skill* (kemampuan belajar sepanjang hayat dan manajemen informasi)

1) *Life-long learning skill* (kemampuan belajar sepanjang hayat)

http://repository.unimus.ac.id

Belajar sepanjang hayat adalah suatu konsep tentang belajar terus-menerus dan berkesinambungan (*continuing-learning*) dari lahir sampai akhir hayat, sejalan dengan fase-fase perkembangan pada manusia.Oleh karena setiap fase perkembangan pada masing-masing individu harus dimulai dengan belajar agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembanganya, maka belajar itu dimulai dari masa kanak-kanak sampai dewasa dan bahkan masa tua.Tujuan dari proses belajar sepanjang hayat adalah untuk mengembangkan diri, menjadi manusia yang kreatif, sensitif dan dapat berperan aktif dalam proses pembangunan, sehingga bermanfaat bagi orang lain.

2) *Information management skill* (kemampuan manajemen informasi)

Kemampuan manajemen informasi adalah mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan, mencari informasi yang relevan dan tepat, dan mengevaluasi informasi tersebut apakah sudah sesuai dengan kebutuhannya, dan menggunakan informasi tersebut untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diidentifikasi. Jika diorganisasikan dengan baik, maka informasi selanjutnya akan menjadi pengetahuan yang berguna.

e. *Ethic, Moral and Professionalism* (etika, moral dan profesionalisme)

1) *Ethic* (Etika)

Kata etika berasal dari kata ethos pada bentuk tunggal berarti kebiasaan, adat istiadat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berfikir. Sedangkan dalam bentuk jamak (*ta etha*) berarti adat kebiasaan, dengan kata lain etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang biasa dilakukan seseorang. Menurut Sumijatun (2011), bahwa etika berhubungan dengan bagaimana seseorang dapat bertindak dan bagaimana mereka melakukan hubungan dengan orang lain.

Ketrampilan etika merupakan kebiasaan bertingkah laku atau berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Jadi seseorang dapat dilihat

http://repository.unimus.ac.id

etikanya dari kebiasaan dirinya bersikap, semakin ia menjunjung tinggi nilai etika, semakin tinggi pula etika yang dia miliki. Etika dan moral hampir memiliki pengertian yang sama, tetapi dalam kehidupan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika untuk pengkajian system nilai-nilai yang berlaku. Etika juga dasar terbentuknya moral seseorang. Etika yang berasal dalam diri akal pikiran menjadi dasar untuk menerima suatu kebiasaan yang muncul baik atau buruk.

2) *Moral* (Moral)

Wibowo (2009), menyatakan bahawa hubungan atara etika dan moral sangat erat, tetapi keduanya memiliki sifat yang berbeda. Moral lebih mengarah pada suatu ajaran, patokan-patokan, kumpulan peraturan, baik lisan maupun tertulis, tentang bagaimana manusia itu bertindak untuk menentukan langkah menuju yang baik, sedangkan etika lebih pada kebiasaan tingkah laku manusia. Perbuatan manusia bisa dikatakan baik apabila motivasi, tujuan akhir dan lingkungan juga baik. Apabila salah satu perbuatan itu tibak baik, maka manusia itu keseluruhanya kemungkinan tidak baik.

3) *Professionalism* (profesionalisme)

Amold & Stem (2006), profesionalisme diartikan sebagai dasar kompetensi klinis, kemampuan berkomunikasi, pemahaman etika dan hokum yang dibangun dengan harapan untuk melaksanakan prinsip-prinsip profesionalisme diantarnya: *excellenge* (keunggulan), *humanism* (humanisme), *accountability* (akuntabilitas), *altruism* (altruism). Profesionalisme pada intinya merupakan suatu kompetensi untuk menjadikan tugas dan fungsi secara baik dan benar. Maka dari profisionalisme itu bukan ditandai dengan sekedar penguasaan saja, tetapi juga sangat ditentukan oleh cara memanfaatkan itu serta tujuan yang

http://repository.unimus.ac.id

dicapai sehingga penguasaan dan pemanfaatan dapat dicapai dengan benar dan sesuai.

f. *Leadership skill* (ketrampilan kepemimpinan)

Kepemimpinan diadopsi dari bahasa inggris yaitu *leadership*. *Leadership* berasal dari kata *to lead* yaitu berupa kata kerja yang berarti memimpin. Lebih lanjut pemaknaan secara terperinci kepemimpinan yaitu orang yang melakukan aktivitas atau kegiatan untuk memimpin atau dapat dimengerti *sebagai a person who leads others a long way guidance.* Sulistiyani (2008), kepemimpinan merupakan hubungan antara satu dengan yang lain dan saling mempengarui untuk menjadikan tujuan bersama.

Kepemimpinan lebih mendasarkan pada iktikat melakukan peran untuk mempengaruhi dan mengarahkan secara efektif. Pemimpin harus mampu mengatasi masalah yang ada, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang kondusif. Salah satu faktor terberat dalam pengambilan keputusan adalah pemimpin yang lemah, sehingga tidak dapat memilih keputusan yang baik dan sesuai tujuan (Sumijatun, 2011). Sedangkan menurut Suyanto (2008), ketrampilan keterampilan dibagi atas tiga macam yaitu :

1) Keterampilan bersifat teknis

   Merupakan ketrampilan untuk mengajarkan dan memberikan aktifitas tekhnis.

2) Ketrampilan hubungan antar manusia

   Merupakan ketrampilan yang sanggup untuk bekerjasama dengan anggota kelompok yang dipimpinya. Ketrampilan tersebut akan memotivasi bawahanya sekaligus kemampuan berkomunikasi. Misalnya mampu menggajarkan anggotanya untuk berpendapat ketik ada tutorial.

3) Keterampilan bersifat konseptual

   Keterampilan kepemimpinan merupakan keterampilan yang mempengaruhi, memotivasi dan memberi contoh dengan memahami konsep kepemimpinan dan hubungan bawaan untuk mencapai tujuan yang

http://repository.unimus.ac.id

dicapai. Seseorang yang berjiwa pemimpin harus mempunyai pemikiran yang unggul dibandingkan anggotanya, karena mempunyai tanggung jawab yang besar serta peranan yang aktif dalam kelompok. Sedangkan faktor yang dapat mempengarui menurut Suyanto (2008), antara lain sebagai berikut:

1) Karateristik pribadi

   Karakter seorang pemimpin akan berpengaruh terhadap proses kepemimpinan yang dijalankan. Pribadi yang jujur, terbuka, disiplin, akan berpengaruh terhadap bawahanya, secara tidak lansung akan menyegani dan sekaligus menjadi acuan dalam berperilaku.

2) Kelompok yang dipimpin

   Keberhasilan seorang pemimpin dalam menjalankan organisasi dipengaruhi oleh kelompok yang sedang dipimpin. Semakin besar kelompok akan semakin besar resiko yang dihadapi seorang pemimpin.

3) Situasi yang dihadapi

   Situasi yang baik akan berpengaruh baik terhadap pemimpin maupun anggotanya, begitu juga sebaliknya jika situasi buruk akan berpengaruh pada pemimpinya dan beresiko pada anggotanya.

5. Faktor-faktor yang mempengarui *softskill*

Softskill yang dapat mempepengarui aspek kehidupan seseorang diantaranya iyalah sikap, karakter dan nilai hidup, bahkan ketrampilan personal maupun interpersonal dimasyarakat maupun dunia kerja. Maka seseorang yang bekerja tidak hanya memeiliki atau hanya menguasai kompetensi teknik, seperti apa yang pernah dipelajari dalam pembelajaran, namun juga dituntut untuk memiliki pribadi yang mantap dan sikap hidup yang kuat untuk berhubungan dengan masyarakat ataupun orang lain (Sailah, 2008).

Suhartini (2011) mengemukakan pendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *softskill* diantaranya :

http://repository.unimus.ac.id

a. Faktor intrinsik

Faktor intrinsik adalah faktor-faktor yang timbul karena pengaruh yang muncul dalam diri individu itu sendiri.

1) Harga diri, dalam berwiraswasta digunakan untuk menigkatkan harga diri seseorang, karena dengan usaha tersebut seseorang akan memperoleh popularitas, menjaga gengsi, dan menghindari ketergantunganya terhadap orang lain.
2) Perasaan senang, dimana keadaan hati atau peristiwa kejiwaan seseorang, baik perasaan senang maupun tidak senang tetapi ia tetap mencintai, nantinya akan muncul minat yang dapat menjadikan diri seseorang menjadi senang.

b. Faktor ekstrinsik

Faktor ekstrinsik adalah faktor-faktor yang mempengaruhi individu karena pengaruh rangsangan dari luar.

1) Lingkungan keluarga, keluarga merupakan peletak dasar pertumbuhan dan perkembangan anak, disinilah yang memberikan pengaruh awal terhadap terbentuknya kepribadian.
2) Lingkungan masyarakat, merupakan lingkungan diluar keluarga maupun dikawasan tempat tinggal maupun kawasan lain yang dapat mempengaruhi.
3) Pendidikan, pengetahuan yang di dapat selama proses belajar sebagai modal dasar yang digunakan dan dimanfaatkan maupun dipelajari.
4) Interaksi, merupakan hubungan antara dua orang atau lebih dan dapat berinteraksi anatara satu dengan yang lainya yang saling menguntungkan.

Muhibbin (2008) terdapat beberapa faktor yang mempengarui soft skill mahasiswa yaitu diantaranya faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal yang mempengarui diantaranya yaitu :
   a. Kecerdasan atau intelegensi

      Kecerdasan dapat diketahui atau dapat diukur dengan dapat atau tidaknya mahasiswa mempelajari dan menentukan suatu hasil yang sesuai.

http://repository.unimus.ac.id

Semakin tinggi kecerdasan mahasiswa maka semakin banyak peluang yang didapatkan seorang mahasiswa.

b. Bakat

Bakat adalah kemampuan seseorang atau mahasiswa yang tumbuh dalam diri seseorang sesuai dengan masing-masing potensi. Seseorang atau mahasiswa dapat menguasai sesuatu bidang tidak harus belajar tetapi muncul dalam diri seseorang itu sendiri.

c. Minat

Minat adalah keinginan besar terhadap sesuatu. Minat akan menigkatkan perhatian seseorang atau mahasiswa yang disuakai sehingga dapat belajar lebih giat untuk mencapai yang diinginkan.

d. Motivasi

Motivasi adalah keadaan interval yang dapat mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu. Motivasi merupaka suatu penyemangat atau keinginan untuk dapat memenui kebutuhan yang diinginkan.

e. Sikap mahasiswa

Sikap mahasiswa mempengarui dinamika hasil belajar yang dapat tercapai. Seseorang mahasiswa akan mengalami kesulitan belajar jika mempunyai sikap negatif sebelumnya.

2. Faktor eksternal yang dapat mempengarui diantaranya :

a. Keadaan keluarga

Keluarga merupakan pengaruh terhadar diri seseorang. Keluarga yang harmonis akan mempengarui cita-cita tinggi untuk anaknya dan akan memberikan pengaruh bahkan memfasilitasi untuk anaknya sehingga dapat ceercapai dengan baik.

b. Dosen atau pembimbing dan cara mengajar

Sikap atau kepribadian dosen atau pembimbing, tinggi rendahnya pendidikan yang dimiliki dan bagaimana dosen atau pembimbing mengajarkan pengetahuan dapat berpengaruh terhadap keberhasilan kepandaian anak didiknya. Prestasi akan tercapai bila seorang pendidik

http://repository.unimus.ac.id

mampu membawa prestasi didiknya untuk berubah kearah yang positif sesuai dengan tujuan yang dicapai dalam dunia pembelajaran. Seseorang pendidik akan sulit mewujudkanya jika dia tidak memiliki kompetensi yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

c. Alat-alat pelajaran

sekolah yang memiliki fasilitas yang lengkap dan mendukung akan mempercepat proses pemahaman dan pembelajaran seorang mahasiswa. Hal tersebut dapat ditunjang baik oleh kecakapan dosen atau pembimbing dengan mengunakan atau memanfaatkan fasilitas yang ada.

d. Motivasi sosial

Dosen atau orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada mahasiswa dengan pujian ataupun dengan hadiah hukuman. Motivasi dapat menimbulkan hasrat dan dorongan seorang individu untuk belajar dengan lebih baik. Mahasiswa juga bisa menyadari gunanya belajar dan apa tujuan yang akan dihadapi dan dicapainya dengan pelajaran yang didapat.

e. Lingkungan dan kesempatan

Banyak anak yang tidak dapat meningkatkan kualitas belajar karana tidak adanya kesempatan, pengaruh lingkungan negatife serta faktor-faktor yang terjadi diluar kemampuan.

Suhartini (2011) menyebutkan bahwa salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi *softskill* seseorang adalah interaksi. Interaksi yang baik akan mendukung *softskill* yang positif.

B. Interaksi

1. Definisi

Pada dasarnya interaksi adalah hubungan antar individu atau kelompok yang saling mempengaruhi dan merubah, baik dari yang buruk menjadi lebih baik atau dari yang baik menjadi buruk (Hidayat, 2014). Elly *et al*. (2011) menyatakan bahwa interaksi merupakan hubungan antar manusia yang sifatnya dinamis, artinya hubungan tersebut selalu mengalami dinamika atau perubahan.

http://repository.unimus.ac.id

Interaksi juga diartikan hubungan antar manusia yang akan menghasilkan produk-produk interaksi, seperti: tata pergaulan yang berupa nilai dan norma yang berupa kebaikan dan keburukan dalam ukuran kelompok tersebut. Pandangan tentang apa yang dianggap baik dan buruk tersebut dapat mempengaruhi perilaku sehari-hari.

Setiadi *et al*. (2007) dalam buku ilmu sosial dan budaya dasar mengemukakan bahwa interaksi merupakan proses dimana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Seperti kita ketahui, manusia adalah makhluk sosial dimana dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari hubungan satu dengan yang lain. Sehingga kata "interaksi" sangat dekat kaitannya dengan "interaksi sosial".

Kata interaksi secara umum dapat artikan saling berhubungan antara dua orang atau lebih yang dapat berinteraksi antara satu dengan yang lain. Sedangkan sosial adalah interaksi secara langsung dengan seseorang atau masyarakat (Wiyono, 2007). Oleh sebab itu secara umum interaksi sosial dapat dikategorikan sebagai hubungan antara individu atau kelompok yang saling berhubungan dan berinteraksi satu dengan yang lain dalam komunikasi atau tindakan.

Interaksi sosial secara global adalah suatu gambaran di dalam dunia pendidikan maupun masyarakat luas untuk menentukan pemahaman baik dalam pencapaian kehidupan serta kebaikan bersama. Secara global dalam dunia pendidikan baik itu guru atau murid harus sesuai dengan tujuan pendidikan, pendidikan merupakan upaya untuk mencerdaskan masyarakat serta anak bangsa, dalam kedepanya akan ditanamkan aspek yang berkaitan dengan ilmu yang berhubungan antara manusia satu dengan yang lainya tidak melihat perbedaan tetapi mengedepankan persamaan. Maka metode serta pendidikan yang harus digunakan harus tepat untuk peserta didik. Banyak hal-hal yang kurang jelas diungkapkan secaea kata-kata (lisan), maka dari hal tersebut dengan menerapkan teori interaksionalisme simbolik yang ada harus dipahami sehingga tidak terjadi salah komunikasi maupun interaksi yang kurang baik. Oleh sebab itu symbol-

http://repository.unimus.ac.id

simbol dari kehidupan harus dijabarkan secara baik sehingga terbangunlah hubungan yang harmonis atar semua manusia (Sardiman, 2008).

Interaksi sosial merupakan salah satu prinsip integritas kurikulum pembelajaran yang meliputi ketrampilan berkomunikasi, dalam bekerjasama untuk menciptakan atau menumbuhkan komunikasi yang harmonis antara individu dengan yang lainya (Hernawan, 2010). Pendapat tersebut dapat dipahami dan disimpulkan bahwa interaksi sosial sangat penting diajarkan sejak dini maupun dibangku sekolah, karena berpengaruh terhadap komunikasi dan ketrampilan dalam kerjasama yang dapat menimbulkan sikap individu untuk terjun ke masyarakat nantinya.

2. Bentuk-bentuk interaksi sosial

Gerungan (2010) menyebutkan bahwa sesuai dengan bentuk pelaksanaanya terdapat jenis interaksi sosial. Gerungan menguraikan bentuk-bentuk interaksi sosial diantaranya sebagai berikut:

a. Interaksi antar status

   Interaksi antar setatus adalah bubungan antara dua pihak yang berbeda dan dapat bersatu dalam suatu lingkungan sehingga masing-masing pihak dapat bersatu dan berinteraksi sesuai dengan setatus masing-masing. Misalnya hubungan anatara guru dengan siswa atau orang tua dengan keluarga yang berbeda setatus.

b. Interaksi antar kepentingan

   Interaksi anatara kepentingan merupakan hubungan antar pihak individu yang berorientasi terhadap kepentingan dan masing-masing pihak. Dalam kepentingan ini masing-masing pihak dapat mendukung dan memberikan solidaritas untuk menciptakan suatu sikap yang harmonis dalam menjalin komunikasi yang baik sehingga dapat tercapai interaksi yang baik.

c. Interaksi antara keluarga

   Interaksi anatar keluarga merupakan suatu hubungan yang terjadi antar pihak yang mempunyai hubungan darah. Pada hubungan ini, solidaritas

http://repository.unimus.ac.id

antara anggota yang relatif lebih tinggi dan bentuk hubunganya lebih bersifat informal.

d. Interaksi antar persahabatan

Interaksi ini merupakan hubungan antara dua atau lebih yang saling berinteraksi dimana antar individu dapat mendambakan adanya komunikasi yang saling menguntungkan untuk menjalin suatu hubungan yang dekat.

3. Interaksi *preceptor*

Interaksi preceptor terdiri dari kata "Interaksi" dan "*Preceptor*". Interaksi secara umum dapat artikan saling berhubungan antara dua orang atau lebih yang dapat berinteraksi antara satu dengan yang lain (Wiyono, 2007). Sedangkan *preceptor* adalah seseorang yang mengajar, memberikan bimbingan, dapat memberikan inspirasi, menjadi panutan (*role model*) serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan individu (*trainee*) untuk jangka waktu tertentu dengan tujuan khusus mensosialisasikan *traineer* pada peran barunya (Dermawan, 2012). Sehingga interaksi *preceptor* dapat diartikan hubungan antara seorang pembimbing dengan individu (*trainee*) dalam jangka waku tertentu yang menyebabkan perubahan pada diri individu tersebut. Dalam hubungan tersebut pembimbing berperan penting dalam melakukan interaksi. Interaksi *preceptor* terjadi dalam program *precetorship*. Dimana *preceptorship* merupakan pembelajaran klinik yang bertujuan untuk membangun dan mengembangkan kemampuan dasar bagi mahasiswa praktik. Seorang *preceptor* harus mampu memberikan pengetahuan dan kemampuan dasar yang dibutuhkan mahasiswa ketika sedang menjalani praktik di rumah sakit, sehingga mahasiswa mempunyai kemampuan dasar yang cukup sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja (Fikri, 2013).

Program *precetorship* digunakan sebagai alat sosialisasi dan orientasi. Model *preceptorship* sebagai salah satu metode rekrutmen staf. Akses kepengetahuan organisasi dan praktik klinik dapat di prediksi oleh perawat baru, sehingga diskusi antara *preceptor* dan *preceptee* diperlukan untuk memberikan

http://repository.unimus.ac.id

praktik terkini dalam lingkungan klinik dengan harapan *preceptee* akan memiliki kemampuan yang sama dengan *preseptor*nya (Nursalam, 2008).

Proses bimbingan membantu mahasiswa untuk mengatur dan menginteraksi konsep, menyiapkan strategi untuk menyiapkan pemahaman dan mengembangkan lebih baik tentang diri mereka sebagai pemberi asuhan dan untuk mempromosikan komitmen terhadap profesi perawat. *Preceptorship* menyusun strategi untuk mendukung tujuan pembelajaran, menciptakan lingkungan yang aman, menjamin etika dan praktik yang ideal, dan mengevaluasi kompetensi siswa (Tursina *et al*., 2016).

4. *Preceptor*

Preceptor adalah seseorang yang mengajar, memberikan bimbingan, dapat memberikan inspirasi, menjadi panutan (*role model*) serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan individu (*trainee*) untuk jangka waktu tertentu dengan tujuan khusus mensosialisasikan *traineer* pada peran barunya (Dermawan, 2012). Seorang *preceptor* berperan penting dalam pelaksanaan program *preceptorship*, yaitu sebagai penentu kesuksesan *preceptorship*. Dimana *preceptorship* merupakan pembelajaran klinik yang bertujuan untuk membangun dan mengembangkan kemampuan dasar bagi mahasiswa praktik. Seorang *preceptor* harus mampu memberikan pengetahuan dan kemampuan dasar yang dibutuhkan mahasiswa ketika sedang menjalani praktik di rumah sakit, sehingga mahasiswa mempunyai kemampuan dasar yang cukup sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja (Fikri, 2013).

Preceptor memegang peran penting dalam tercapainya tujuan *preceptorship*, sehingga dalam pelaksanaannya *preceptor* harus bisa berinteraksi dengan baik dengan mahasiswa praktik. Fikri (2013), menyebutkan *preceptor* dikatakan baik apabila bisa berperan sebagai panutan (*role modeling*) yang artinya dapat menunjukkan praktik keperawatan yang sesuai dengan SOP. *Preceptor* harus berperan sebagai pembangun kemampuan (*skill building*), dimana *preceptor* memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan

http://repository.unimus.ac.id

praktik tindakan keperawatan secara langsung kepada pasien. Selain itu *preceptor* harus berperan sebagai seseorang yang berpikir kritis (*critical thinking*), dengan memberikan beberapa kasus kepada mahasiswa untuk dikelola, melakukan *post converence* setelah mengelola pasien, dan mendorong mahasiswa ntuk bertanya dan menjawab pertanyaan. *Preceptor* juga harus berperan sebagai orang yang mensosialisasikan lingkungan kerja (*socialization*), dengan mensosialisaikan kepada mahasiswa terhadap tempat peralatan yang digunakan dalam melakukan tindakan keperawatan, ruang-ruang perawatan pasien dan fasilitasnya, serta mensosialisasikan struktur keanggotaan ruang.

Preceptor berperan penting dalam berjalannya pendidikan klinik. Lembaga klinik harus memiliki standar dalam menentukan *preceptor* yang berkompeten. RSUD Tugurejo menetapkan beberapa syarat atau kompetensi yang harus dimiliki seorang *preceptor*, yaitu: memiliki SK (Surat Keputusan), memiliki sertifikat pelatihan *preceptor*, dan memiliki pendidikan yang sederajat dengan mahasiswa praktik.

http://repository.unimus.ac.id

C. Kerangka Teori

Faktor-faktor yang mempengaruhi adalah hubungan interaksi *preceptor* dengan *softskill* mahasiswa praktik keperawatan.

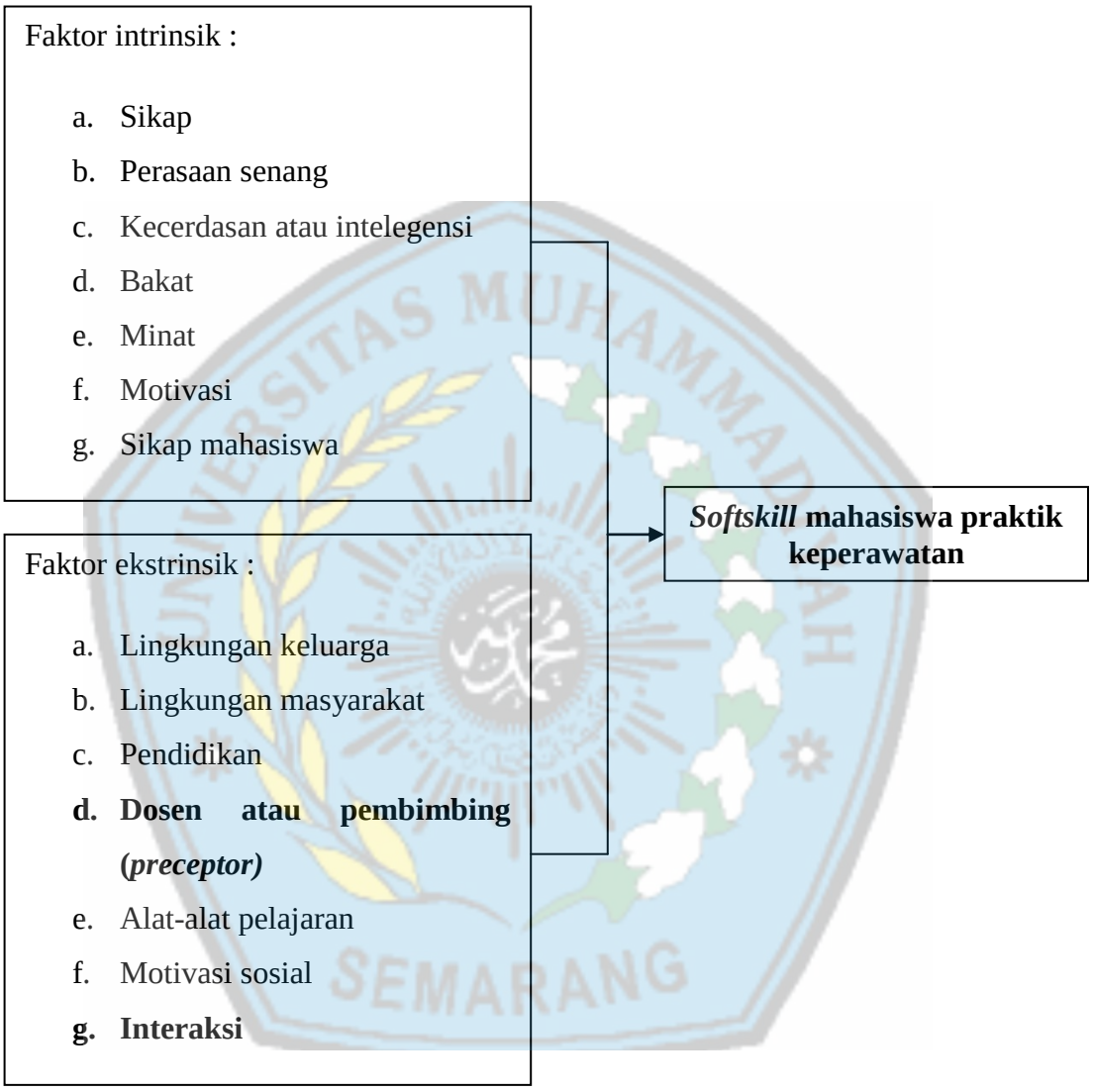

Gambar 2.1 kerangka Teori. Sumber : Suhartini (2011), Muhibbin (2008).

http://repository.unimus.ac.id

D. Kerangka konsep

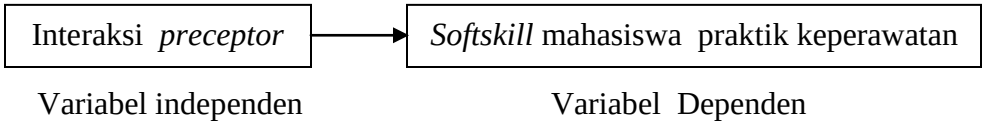

Gambar 2.2 Kerangka Konsep

E. Variabel

Dalam penelitian ini terdapat 2 macam variabel yaitu :

1. Variabel Bebas *(Independent)*

   Variabel independent dalam penelitian ini adalah interaksi *preceptor*.

2. Variabel Terikat *(Dependent)*

   Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *softskill* mahasiswa praktek.

http://repository.unimus.ac.id